

Penerapan Pola Sirkulasi Linear Kontekstual dalam Perancangan Kawasan Botani

Safana Dewingga Sungging Diwari dan Purwanita Setijanti

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: psetijanti@arch.its.ac.id

Abstrak - Tanaman dan bunga adalah hal yang dapat dijumpai dimanapun, utamanya di setiap sudut kota di Surabaya. Fenomena maraknya tanaman dan bunga di Surabaya yang terlihat berasal dari program pemerintah tentang penghijauan taman kota yang akhir-akhir ini sedang gencar diadakan. Ada juga fenomena lain yang membuat sudut kota dihiasi oleh banyak tanaman dan bunga yaitu pada saat hari *valentine*, budaya sebagian kelompok orang untuk memberi bunga baik pada orang lain baik untuk memperingati perayaan ataupun untuk berduka cita, dan sebagian besar untuk acara pernikahan. (Gambar 1)

Sedangkan dari segi fasilitas yang disediakan oleh pemerintah Surabaya, belum ada fasilitas yang mampu mengakomodasi kegiatan yang berhubungan dengan tanaman dan bunga sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga bagaimana arsitektur memberikan respon dari fenomena ini melalui serangkaian proses untuk mencari tahu dan menjabarkan masalah apa saja yang dihadapi oleh fenomena ini kemudian dapat disimpulkan bahwa objek arsitektur yang menjadi penyelesaian masalah adalah suatu tempat yang menjadi wadah dari semua kegiatan tersebut, yang belum terwadahi sebelumnya. Peran sirkulasi linear kontekstual juga menjadi penyelesaian dalam merancang objek arsitektural, karena sirkulasi linear kontekstual akan mempermudah pelaku bangunan dan meningkatkan kualitas dari objek. Objek tersebut adalah sebuah kawasan botani yang mampu mendukung dan mengakomodasi kegiatan yang terjadi di dalamnya.

Kata Kunci : pasar, tanaman dan bunga, perdagangan bunga di Surabaya

I. PENDAHULUAN

Kawasan Botani adalah sebuah tempat pembudidayaan berbagai macam tanaman yang mempunyai nilai ekonomis atau penting bagi ilmu pengetahuan untuk tujuan penelitian, pembiakan dan sebagai tempat rekreasi.[1] Dengan adanya beberapa fakta dan fenomena yang diangkat, maka sebuah kawasan botani dirasa menjadi penyelesaian arsitektur yang sesuai dengan isu yang diangkat.

Dilihat dari preseden terbangun yang telah ada, yaitu pasar bunga Kayoon dan pasar bunga Bratang (Gambar 2) yang merupakan pasar bunga terbesar di Surabaya, ternyata belum mampu mengakomodir kegiatan yang terjadi di dalamnya, yang berkaitan dengan tempat merangkai bunga, tempat menyimpan bunga agar tahan lama, serta pola sirkulasi yang ada di dalam pasar tersebut tidak memudahkan kegiatan-kegiatan yang terjadi. Sehingga perancangan kawasan botani tersebut akan difokuskan pada pemenuhan fasilitas-fasilitas yang dirasa dibutuhkan, dengan pola sirkulasi yang dirancang untuk memudahkan para pelaku yang ada di dalam bangunan,



Gambar. 1. Pemakaian bunga di acara pernikahan
(Sumber: <https://www.google.com/search?q=karangan+bunga>)



Gambar. 2. Pasar bunga Kayoon di jalan Kayoon, Surabaya

sehingga dapat meningkatkan kualitas dari kegiatan dan bangunan tersebut.

Perancangan bangunan difokuskan pada penataan ruangan-ruangan yang saling mendukung satu sama lain, dengan pola sirkulasi yang memudahkan semua pelaku yang ada di dalam bangunan, yaitu penjual, pembeli, pengunjung dan pengelola bangunan (Gambar 3).

II. METODA PERANCANGAN

Untuk mengetahui kebutuhan ruangan yang terbentuk dari pola aktivitas yang terjadi di dalam bangunan, maka harus menggunakan metoda dan pendekatan yang sesuai. Pendekatan yang digunakan adalah human behavior, karena permasalahan utama berasal dari para pelaku yang tidak dapat terakomodasi kegiatan-kegiatannya selama ini. Diharapkan dengan pendekatan tersebut, permasalahan yang utamanya ditujukan untuk pelaku bangunan dapat terselesaikan. [2]

Metoda yang digunakan merancang adalah *Designing & Programming* oleh William Pena, dimana diruntutkan dan diklasifikasi terlebih dahulu fakta-fakta yang ada, kemudian setiap aspeknya dipecah satu per satu untuk melalui tahap *designing*, dimana setiap masalah tersebut dicari solusinya. Setelah itu semua solusi tersebut dikumpulkan, sehingga akan muncul *model of solution*. [3] (Gambar 4)

Metode tersebut dirasa tepat digunakan karena memperhatikan semua aspek, yaitu *form, function, economy & time* yang membentuk sebuah arsitektur dengan berbagai macam pertimbangan. Pola sirkulasi yang kemudian menjadi fokus utama dalam perancangan kawasan botani ditentukan setelah pola ruangan-ruangan tersusun sesuai dengan hubungan antar ruangan tersebut. (Gambar 5). Sirkulasi yang dipakai adalah Linear Kontekstual, dimana sirkulasi tersebut akan memudahkan semua pelaku bangunan untuk mengakses setiap ruangan yang ada di dalam bangunan, dan sevara tidak langsung akan meningkatkan kualitas bangunan tersebut. [4]

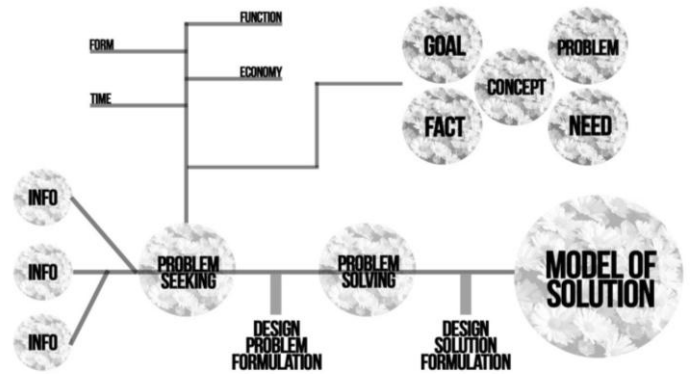
III. HASIL DAN EKSPLORASI

Fokus utama dari kegiatan yang ada di dalam kawasan botani adalah kegiatan komersil, yaitu perdagangan tanaman dan bunga dengan fasilitas berupa toko bunga potong dan toko bunga tanam, serta toko peralatan. Sehingga dalam merancang, dua fasilitas tersebut adalah fasilitas utama yang saling berhubungan. Kemudian menyusun pola ruangan-ruangan lain yang berhubungan dengan kedua ruangan tersebut, seperti ruang workshop, galeri pameran serta ruang terbuka hijau dan pujasera ditinjau dari aktivitas yang selama ini dilakukan oleh para pelaku kegiatan sesuai dengan hasil pengamatan.

Ada beberapa pertimbangan selain ditinjau dari pola keterkaitan hubungan antar ruang, yaitu pertimbangan fisik seperti cuaca, kebisingan dan *view* bangunan.[5] Sehingga peletakan lahan parkir, letak pintu masuk dan pintu keluar sesuai dengan kebutuhan bangunan tersebut. Serta pertimbangan peletakkan kedua fasilitas utama yaitu toko bunga potong dan toko bunga tanam berdasarkan dari arah sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan, karena terkait dengan kelangsungan hidup tanaman dan bunga. (Gambar 6)



Gambar. 3. Kegiatan dan pelaku bangunan



Gambar. 4. *Programming and designing*, William Pena



Gambar. 5. Pola hubungan antar ruang



Gambar. 6. Arah matahari sebagai pertimbangan peletakan toko bunga potong dan toko bunga tanam

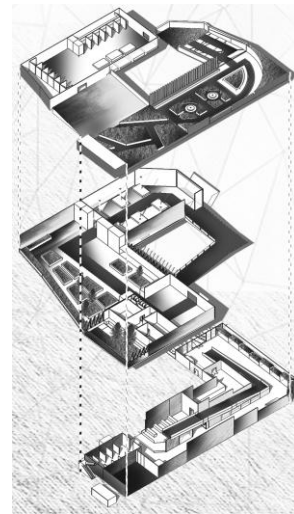
Pola sirkulasi linear kontekstual adalah pola yang digunakan dalam bangunan ini. Pola sirkulasi linier pada dasarnya merupakan jalan utama yang dapat menghubungkan dengan ruangan-ruangan lain. Sedangkan disebut kontekstual karena pola tersebut bersifat fleksible, mengikuti pola ruangan yang telah ditetapkan sebelumnya terkait dengan beberapa pertimbangan. Pola tersebut mengarahkan pelaku bangunan untuk mengikuti alur ruangan secara tidak langsung. Dalam penerapan di dalam kawasan botani, pola sirkulasi dapat terlihat pada pola lantai yang sengaja diberi warna lain, bertujuan untuk mengarahkan pelaku ke ruangan-ruangan setelahnya sesuai dengan alur yang ditentukan, (Gambar 7)

Pada denah lantai 1 (Gambar 8) dapat dilihat bahwa dari lobi menuju ke toko bunga potong dan toko bunga tanam, terdapat ramp yang menghubungkan kedua fasilitas utama tersebut. Ruang terbuka hijau yang ada di luar ruangan juga dapat menjadi akses ke dalam bangunan. Ketika pengunjung atau pembeli memilih untuk langsung ke lantai 2, maka pengunjung dapat mengakses ramp/tangga/lift. Sedangkan di lantai 1 juga dapat ke ruang workshop dan toko peralatan yang ada setelah toko bunga potong. Dan ketika tidak ingin melanjutkan ke lantai dua dan seterusnya, maka ada pintu keluar yang langsung menghubungkan dengan ruang terbuka hijau dan mengarahkan ke tempat parkir.

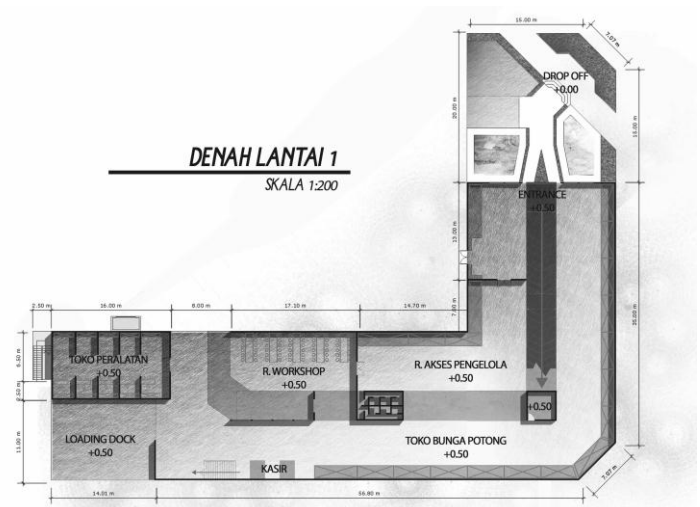
Untuk pola sirkulasi yang ada di lantai 2 (Gambar 9), pengunjung dapat mengikuti lantai berwarna dengan finishing screed, bertujuan untuk mengarahkan para pelaku bangunan untuk ke ruangan-ruangan selanjutnya. Setelah menaiki ramp dari lantai 1, maka di lantai 2 akan dihubungkan dengan ruang workshop yang kemudian mengarah ke toko bunga tanam. Di dalam toko bunga tanam menggunakan sirkulasi network, dimana terdapat beberapa jalan yang muncul dari pertemuan titik-titik yang ada di dalam ruangan. Setelah melewati toko bunga tanam, maka akan menuju ruang pameran, sebelum melewati ramp untuk naik ke lantai 3 ataupun turun ke lantai 1 melewati ruang terbuka hijau yang ada di luar bangunan. Ramp juga diberi finishing screed dengan warna lain untuk menentukan arah selanjutnya dari pelaku, dan memberikan penanda.

Setelah keluar dari ruang pameran, maka akan diarahkan untuk menuju ke lantai 3 dengan mengakses ramp dan dapat ditemui ruang terbuka hijau yang terletak di atas dan taman tematik. Taman tematik bertujuan untuk mengembangbiakkan tanaman dan bunga yang selanjutnya dapat dijual dan dapat mempunyai nilai rekreatif edukatif. Atau dapat mengakses lift yang berasal dari lantai 2, namun tidak akan melewati taman tematik dan ruang terbuka hijau, melainkan langsung menuju ke pujasera.

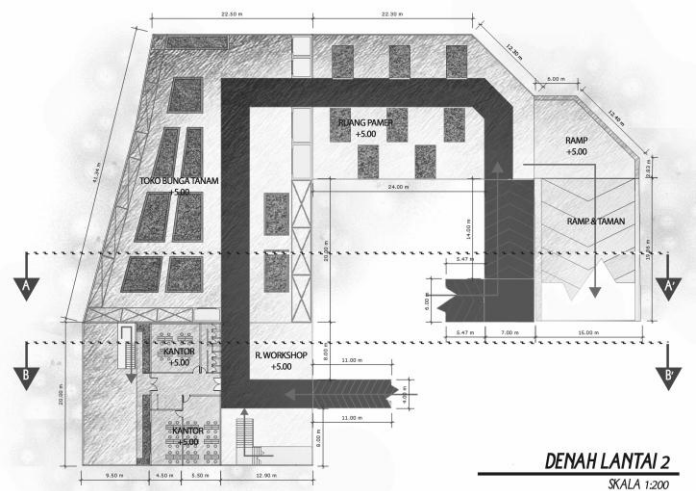
Maka dari banyak akses yang ada di dalam bangunan, pengunjung, pembeli, penjual dan pengelola bangunan akan dimudahkan untuk berkegiatan di dalam bangunan, sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Akses dari tanaman dan bunga juga disediakan fasilitas berupa loading dock, ruang khusus pengelola tanaman dan bunga serta lift barang untuk mengakomodasi dan menghubungkan kegiatan yang ada di lantai 1 dan lantai 2. Dengan adanya lift barang, pembeli pun dapat meletakkan barang belanja di dalam lift untuk diletakkan di lantai 1, dekat dengan pintu keluar. Serta lift barang juga dekat dengan loading dock.



Gambar. 7. Denah *explode*



Gambar. 8. Denah lantai 1



Gambar. 9. Denah lantai 2

IV. KESIMPULAN

Perancangan dengan menggunakan pola sirkulasi linier kontekstual dirasa pola yang sesuai dalam meningkatkan kualitas suatu bangunan dilihat dari hubungan antar bangunan tersebut, semua pelaku bangunan yang dapat mengakses bangunan dari beberapa titik dan mempertimbangkan objek yang ada di dalam bangunan tersebut yaitu tanaman dan bunga. Sehingga diharapkan dengan kualitas tanaman dan bunga yang dapat dijaga dengan baik dari segi fasilitas yang ada di dalam bangunan, penggunaan pola sirkulasi linier kontekstual juga merupakan pemecahan dari permasalahan tentang preseden-preseden terbangun sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ketua jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Ir. Purwanita Setijanti M.Sc, Ph.D selaku dosen pembimbing tugas akhir; Endy Yudho Prasetyo, S.T., M.T.; Ir. M. Dwi Hariadi, M.T.; Ir. Erwin Sudarma M.T. selaku pembimbing dan pengarah dan Ir. IGN Ngurah Antrayama, Ph.D. selaku dosen koordinator tugas akhir periode Genap 2014/2015 yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <http://kbbi.web.id/kebun>
- [2] Mardella, Jonce. 2004. Arsitektur Perilaku Manusia. Irasindo : Surabaya
- [3] <https://wiki.uta.edu/download/attachments/33099548/Studio.pdf>
- [4] http://www.academia.edu/5383014/ANALISIS_ARSITEKTURAL
- [5] White, Edward T. 2004. *Site Analysis Diagramming Information For Architectural Design*. Architectural Media : Florida